

Bahasa dan Kekuasaan dalam Dialog Tokoh Utama pada Film Pendek Lokal Kalimantan Timur *Warung Acil Idah*: Pendekatan Analisis Wacana Kritis

Language and Power in the Main Character's Dialogue in East Kalimantan Local Short Movie "Warung Acil Idah": A Critical Discourse Analysis Approach

Latifah Dinar

Universitas Mulawarman

Email: dinarofficial1@gmail.com

Received 5 June 2025; Accepted 6 November 2025; Published 28 December 2025

Keywords

critical discourse analysis;
language; power; Norman
Fairclough; local short film.

Abstract

This study examines the relationship between language and power within the dialogues of the main character in the East Kalimantan short film *Warung Acil Idah*. Based on the premise that language serves not only as a communication tool but also as a means of reproducing power, this research aims to describe the implicit and explicit forms of power relations in the main character's speech. A qualitative approach was employed using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, focusing on discursive and social practice dimensions through diction choice and communication strategies. Data were collected via documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the main character utilizes linguistic positioning to maintain authority in social relations and reproduce dominant socio-cultural values. Specifically, the character demonstrates subordinative power negotiation when facing high-status individuals (social practice) and authoritative linguistic dominance when interacting with subordinates (discursive practice). The study concludes that linguistic practices in local films reflect both communication dynamics and deep-rooted power structures within society. These findings contribute to the understanding of discursive practices in local media and highlight the relevance of critical discourse approaches in language and culture studies.

Kata kunci

analisis wacana kritis; bahasa;
kekuasaan; Norman
Fairclough; film pendek
daerah.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam dialog tokoh utama film pendek daerah Kalimantan Timur berjudul *Warung Acil Idah*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh gagasan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana reproduksi kekuasaan dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi kuasa yang tersirat maupun tersurat melalui tuturan tokoh utama dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, khususnya pada dimensi praktik diskursus dan praktik sosial dengan menyoroti pilihan diktasi dan strategi komunikasi tokoh utama. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama memanfaatkan posisi bahasa untuk mempertahankan otoritasnya dalam relasi sosial, serta untuk mereproduksi nilai-nilai sosial dan budaya yang dominan. Tokoh utama menunjukkan negosiasi kuasa subordinatif saat berhadapan dengan tokoh berstatus sosial tinggi (praktik sosial) dan dominasi linguistik otoritatif saat berinteraksi dengan kelompok subordinat (praktik diskursus). Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kebahasaan dalam film lokal tidak hanya mencerminkan dinamika komunikasi, tetapi juga memperlihatkan struktur kekuasaan yang mengakar dalam konteks sosial masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai praktik diskursif dalam media lokal, serta relevansi pendekatan wacana kritis dalam kajian bahasa dan budaya.

Copyright © 2025 The Author(s).
Published by HISKI Komisariat Kalimantan Timur.

How to cite this article (using APA 7th edition)

Dinar, L. (2025). Bahasa dan kekuasaan dalam dialog tokoh utama pada film pendek lokal Kalimantan Timur *Warung Acil Idah*: Pendekatan analisis wacana kritis. *Journal of Literature and Education*, 3(2), 151–160. <https://doi.org/10.69815/jle.v3i2.149>

Corresponding author: Latifah Dinar, Email: dinarofficial1@gmail.com



Journal of Literature and Education is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Film menjadi salah satu media hiburan yang menarik untuk dinikmati karena penyajiannya yang berbentuk audio visual. Film merupakan salah satu kategori budaya populer dan memiliki kemampuan untuk membentuk berbagai konstruksi realitas yang lalu disebut sebagai realitas media (Hair & Izar, 2024). Pada dasarnya, film merupakan hasil karya yang diproduksi dan lalu disebarluaskan melalui media massa, sarana komunikasi dan penyebaran informasi yang dirancang untuk menjangkau khalayak luas secara serempak (Naurah & Siregar, 2023). Penonton cenderung menangkap pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Syafira & Pramonodjati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif bagi masyarakat. Dalam konteks tersebut, film pendek sebagai bentuk budaya populer menjadi wadah penting untuk mengartikulasikan pengalaman sosial dan ideologi yang hidup di tengah masyarakat. Melalui narasi, simbol, dan representasi sosialnya, film pendek sering kali merefleksikan sekaligus menegosiasi relasi kuasa yang terjadi di dunia nyata. Salah satu contohnya dapat dilihat pada film pendek *Warung Acil Idah* asal Kalimantan Timur, yang tidak hanya menampilkan keunikan budaya lokal, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang sarat dengan persoalan kekuasaan dan ketimpangan. Dialog antar tokohnya, terutama tuturan tokoh utama, membuka ruang diskursif di mana bahasa berperan sebagai sarana untuk menegosiasi posisi sosial dan kekuasaan dalam masyarakat setempat. Dari sinilah, hubungan antara bahasa dan kekuasaan menjadi relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Dalam interaksi sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk, mereproduksi, dan mempertahankan relasi kuasa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough untuk menelaah bagaimana praktik bahasa dalam film tersebut merepresentasikan struktur sosial dan ideologi yang melingkupinya.

Wacana dipahami sebagai suatu praktik sosial yang kompleks dan bersifat multimodal, mencakup tidak hanya teks atau ujaran, tetapi juga elemen visual serta interaksi sosial yang bersama-sama membentuk makna dalam konteks tertentu. Dalam analisis wacana kritis, wacana dianggap sebagai ruang di mana ideologi dan relasi kuasa diciptakan, dipertahankan, atau bahkan dipertentangkan (Anam et al., 2023). Bahasa tidak lagi hanya dipandang sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sarana strategis untuk membentuk konstruksi sosial dan mempertahankan dominasi dalam masyarakat (Phillips & Hardy, 2018). Van Dijk (2015) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menganalisis wacana, yaitu dengan memperhatikan dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang memengaruhi makna dan tujuan wacana itu sendiri. Sebelumnya, Fairclough (2013) telah mengembangkan model tiga dimensi untuk memahami bagaimana wacana direpresentasikan, diproduksi, dan dikonsumsi dalam struktur sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, wacana bukan sekadar kumpulan kata, tetapi merupakan praktik sosial yang sarat dengan makna, ideologi, dan relasi kuasa yang berperan aktif dalam membentuk realitas sosial. Apabila disimpulkan Analisis Wacana Kritis (AWK) berkembang sebagai pendekatan lintas disiplin yang bertujuan mengkaji keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Pendekatan ini tidak terbatas pada analisis linguistik semata, tetapi juga menelaah bagaimana wacana dikonstruksi, disebarluaskan, dan dimaknai dalam jaringan praktik sosial yang lebih luas.

Dalam pengembangan Analisis Wacana Kritis (AWK), keterkaitan antara struktur linguistik dan struktur sosial dalam analisis wacana dinilai penting. Salah satu kontribusi utamanya adalah model tiga dimensi analisis wacana, yang mencakup: (1) dimensi teks, (2) praktik diskursif, dan (3) praktik sosial (Fairclough, 1989). Kekuasaan dalam wacana dapat muncul melalui kemampuan untuk mengendalikan produksi dan distribusi wacana, yang memungkinkan kelompok tertentu mempertahankan posisi dominan seperti membentuk opini, mengatur persepsi, dan mengelola tindakan sosial. Dalam hal ini Bahasa tidak hanya digunakan membatasi kebebasan bertindak kelompok lain, tetapi juga memengaruhi cara berpikir mereka (Ningsih et al., 2019). Fairclough menempatkan wacana sebagai praktik sosial yang mencerminkan serta mempengaruhi struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Dalam kerangka teorinya, analisis wacana mencakup tiga dimensi utama, yakni teks (analisis linguistik), praktik diskursif (proses produksi dan konsumsi wacana), dan praktik sosial (struktur sosial yang lebih luas). Penelitian ini secara khusus akan

memfokuskan analisis pada dua dimensi terakhir, yaitu praktik diskursif dan praktik sosial, dengan tujuan untuk mengungkap dinamika kekuasaan yang termanifestasi dalam penggunaan bahasa. Dalam dimensi praktik sosial, analisis difokuskan pada bagaimana ideologi dan struktur kekuasaan lokal Kalimantan Timur, seperti nilai religius, moralitas, dan relasi gender, mempengaruhi serta direproduksi melalui bahasa para tokohnya. Dengan demikian, model tiga dimensi Fairclough tidak hanya menjadi kerangka analisis teks, tetapi juga cara membaca realitas sosial budaya yang dihadirkan film daerah ini.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough telah menjadi kerangka teoretis yang banyak digunakan dalam kajian media dan film untuk mengungkap ideologi serta struktur kekuasaan dalam praktik bahasa. Teori ini melihat wacana sebagai praktik sosial yang mencakup hubungan dialektis antara teks, praktik produksi dan konsumsi, serta konteks sosiokultural. Berbagai penelitian telah menerapkan model ini secara komprehensif, salah satunya adalah analisis film *Barbie Live Action 2023* (Putri et al., 2024) dan menemukan bahwa representasi patriarki dibangun melalui diksi dan metafora yang memperkuat dominasi laki-laki dalam struktur sosial. Penelitian lain oleh David dan Juliana (2024) terhadap film dokumenter *Barang Panas* menunjukkan bahwa narasi visual digunakan untuk menyoroti ketimpangan kekuasaan antara masyarakat adat dan negara dalam konteks konflik agraria. Sementara itu, Rosita et al. (2024) mengkaji film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dan menemukan bahwa struktur bahasa dan citra visual dalam dokumenter tersebut membentuk persepsi publik negatif terhadap tokoh utama melalui pemilihan kosakata, narasi, dan dinamika media. Pingge et al. (2023) juga menerapkan model Fairclough dalam analisis film pendek *Amalake*, mengungkap representasi realitas sosial seperti praktik korupsi, ketimpangan pembangunan, dan masalah lingkungan melalui penggunaan metafora, pronomina, dan dialog satiris. Terakhir, penelitian Ruandi et al. (2025) pada film *Sehidup Semati* mengangkat representasi kekerasan rumah tangga dan bias gender yang dilegitimasi oleh struktur sosial dan agama. Kelima penelitian ini menunjukkan bahwa model AWK Fairclough efektif dalam mengkaji bagaimana bahasa dan media visual merepresentasikan ideologi serta membentuk opini publik dalam konteks sosial yang kompleks.

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, film dipahami sebagai bagian dari praktik wacana yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berpotensi mempertahankan maupun menantang struktur sosial yang ada. Hal ini didukung dengan pendapat Sari & Rokhmansyah (2023) penikmat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi turut membentuk makna melalui partisipasi dan tanggapan. Tingginya respons terhadap fenomena yang ditawarkan menunjukkan bahwa penikmat turut membentuk arah dan struktur wacana sastra secara kolektif, sesuai dengan kerangka diskursif Fairclough tentang bagaimana wacana diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Bahasa yang digunakan dalam dialog tokoh sering kali merepresentasikan relasi kuasa yang melibatkan aspek kelas sosial, gender, etnisitas, serta bentuk dominasi atau perlawanan terhadap norma yang berlaku. Oleh karena itu, teks film tidak dapat dilepaskan dari praktik diskursif yang terikat pada konteks sosial dan budaya tertentu. Hal ini menjadikan film sebagai sumber penting untuk mengkaji bagaimana kekuasaan dan identitas sosial dibingkai dan disebarluaskan dalam masyarakat.

Hingga kini, kajian AWK terhadap film daerah, khususnya yang berbahasa lokal Kalimantan Timur, masih terbatas. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi sosial termanifestasi dalam tuturan tokoh utama film *Warung Acil Idah*. Fokus ini belum pernah dibahas dalam penelitian terdahulu, sehingga menjadi kontribusi baru dalam kajian AWK dan representasi media lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi kekuasaan dalam dialog tokoh utama melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian interdisipliner yang menghubungkan bahasa, budaya, dan kekuasaan, khususnya dalam konteks lokal Kalimantan Timur.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan relasi kekuasaan dalam dialog tokoh utama film pendek *Warung Acil Idah* melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna ideologis dan terikat pada konteks historis, budaya, dan kekuasaan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berupa transkrip dialog film, yang disusun secara manual dari tayangan film pendek *Warung Acil Idah* karya Jaya, produksi Jagat Raya Films (2024). Proses transkripsi tidak hanya mencatat tuturan verbal antar tokoh, tetapi juga memuat unsur nonverbal dan konteks visual yang relevan bagi analisis wacana, seperti intonasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta pengambilan gambar (*shot kamera*) yang memperkuat makna tuturan. Data tersebut kemudian dikelola menggunakan model interaktif Miles & Huberman sebagai alat bantu manajemen data kualitatif. Model ini mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Nurdiyani & Lamangida, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan proses pada pengelompokan tuturan yang mengandung penanda linguistik kekuasaan dan ideologi, seperti diksi evaluatif, modalitas, serta pilihan leksikal, sesuai dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan ditafsirkan melalui dimensi praktik diskursif dan praktik sosial Fairclough untuk memahami bagaimana bahasa dalam film berfungsi sebagai alat representasi dan distribusi kekuasaan dalam konteks sosial lokal. Adapun data penelitian berupa kutipan dialog dari film pendek *Warung Acil Idah* karya Muhammad Jaya produksi Jagat Raya Films (2024) yang menggunakan bahasa daerah dan mengisahkan kehidupan Acil Idah, seorang pedagang warung kopi yang tinggal bersama anaknya di lingkungan prostitusi.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori yang mengintegrasikan pendekatan Labov, Bourdieu, dan Fairclough secara komplementer pada tahap analisis. Teori Labov digunakan untuk menafsirkan variasi bahasa dalam konteks sosial penutur (misalnya penggunaan *uyuh* dan *ikam* sebagai penanda relasi sosial). Temuan ini kemudian dipahami melalui konsep kapital linguistik Bourdieu (1991), yang menyoroti bagaimana pilihan bahasa mencerminkan modal simbolik dan posisi sosial penutur. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis dalam kerangka AWK Fairclough, khususnya pada dimensi praktik diskursif dan praktik sosial, guna mengungkap ideologi dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi praktik berbahasa. Dengan demikian, ketiga teori ini saling melengkapi dalam menautkan analisis mikro (variasi bahasa) dan makro (kapital simbolik dan ideologi).

C. Pembahasan

Untuk mengungkap secara mendalam bagaimana bahasa dalam film *Warung Acil Idah* merepresentasikan relasi kekuasaan, penelitian ini menggunakan kerangka analisis tiga dimensi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Kerangka ini memungkinkan pembacaan wacana secara komprehensif, tidak hanya dari sisi bentuk linguistiknya, tetapi juga dari proses sosial yang melatarbelakangi produksi dan pemaknaannya. Meskipun dalam penelitian ini dimensi teks tidak menjadi fokus utama, pemahaman terhadap ketiga dimensi tersebut tetap diperlukan sebagai dasar konseptual dalam menganalisis wacana. Dimensi teks tidak dibahas secara mendalam karena penelitian ini tidak berfokus pada analisis linguistik mikro seperti struktur gramatis, kohesi, atau pilihan leksikal secara terperinci. Fokus utama penelitian ini terletak pada praktik diskursif dan praktik sosial yang menyoroti bagaimana tuturan tokoh utama merefleksikan, menegosiasikan, dan mereproduksi relasi kekuasaan dalam konteks sosial-budaya Kalimantan Timur. Dengan demikian, analisis terhadap teks berfungsi sebagai landasan untuk memahami makna ideologis dan proses sosial yang lebih luas, bukan sebagai objek analisis utama.

1. Dimensi Praktik Diskursif

Dimensi praktik diskursif mengkaji proses di balik produksi, distribusi, dan konsumsi teks (Fairclough, 1989). Wacana dalam dimensi ini dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang

dipengaruhi oleh aktor sosial maupun institusi yang terlibat dalam pembentukan dan penyebarannya. Dalam konteks dialog film *Warung Acil Idah*, wacana yang muncul tidak bersifat netral, melainkan melalui proses seleksi yang mencerminkan relasi kekuasaan serta praktik dominasi atau resistensi dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam kutipan berikut.

“Uyuh drus ay, awak uyuh bejualan kopi, hati uyuh disambati mucikari. mucikariin anak sorang pulang” (Jaya, 2024).

Pada kutipan di atas, dialog tersebut disampaikan oleh Idah ketika ia ditanya oleh Idrus tentang alasan mengapa ia memasang tulisan “Hanya Menjual Kopi Dan Makanan, Tidak Menjual Lonte” di salah satu pilar warungnya. Pengulangan kata “uyuh” (lelah) dan penggunaan imbuhan “-ay” dalam bahasa Banjar, misalnya: *awak uyuh bejualan kopi* (badan lelah karena berjualan kopi), menciptakan pola ritmis yang menegaskan tekanan emosional tokoh. Imbuhan “-ay” dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda intensifikasi emosi, mengubah pernyataan faktual menjadi ekspresi perlawaan yang sarat kepadaan. Pola ini merefleksikan ketidakberdayaan sekaligus resistensi Idah terhadap stigma sosial. Istilah “mucikari” (tengik/memeras) digunakan secara metaforis untuk menggambarkan tekanan sosial yang dialami Idah. Metafora ini tidak hanya merujuk pada pengawasan fisik, tetapi juga pada pengontrolan moral oleh masyarakat terhadap perempuan yang dianggap berada di wilayah ambigu (berdagang di lingkungan prostitusi). Struktur kalimat ini mengonstruksi Idah sebagai korban sekaligus subjek yang melawan. Dialog ini mengungkap bagaimana masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat pengawasan panoptikon (Foucault dalam Yong, 2016) untuk mengontrol perilaku perempuan. Penyebutan “anak sorang pulang” (anak sendiri pun) mengindikasikan praktik pengasingan terhadap Idah yang dianggap mengganggu tatanan moral komunitas. Wacana ini diproduksi melalui rumor, sindiran, dan *labeling* yang direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Adapun pada kutipan berikut.

“kalo ku tarik lidah ikam tu” (Jaya, 2024).

Pada kutipan di atas, Idah sedang berbicara dengan salah satu pekerja seks komersial, Irine, yang singgah ke warungnya dan dengan usil mengajarkan anak Idah, Indah, hal-hal yang tabu. Kalimat peringatan dalam dialog tersebut menunjukkan antitesis pada relasi kuasa yang Idah miliki terhadap masyarakat sekitar dan kepada Irine. Penggunaan kata *ikam* (kamu) untuk ragam informal juga menunjukkan kedudukan dalam hubungan antara Idah dan Irine yang secara pragmatik menunjukkan dominasi linguistik serta posisi kuasa Idah dalam konteks moral sebagai ibu dan pemilik warung.

Dari sisi modalitas (Fairclough, 1989), tuturan tersebut mengandung modalitas deontik berupa perintah yang merepresentasikan otoritas dan kontrol terhadap perilaku sosial. Dalam perspektif Bourdieu (1991), tindakan verbal ini mencerminkan kapital linguistik yang digunakan Idah untuk mempertahankan dominasi simboliknya terhadap Irine, sedangkan dalam kerangka sosiolinguistik Labov, pilihan bentuk informal seperti *ikam* memperlihatkan variasi bahasa yang digunakan untuk menandai jarak sosial sekaligus kekuasaan moral. Praktik diskursif ini memperlihatkan bentuk *contestation*, yakni resistensi Idah terhadap nilai-nilai sosial di sekitarnya yang dianggap menyimpang. Sangat berbeda ketika Idah berbicara dengan aktor berkuasa seperti tokoh tetangganya pada kutipan berikut.

“Uy mama Immah, Bu Endang, apa dipolah? begibah disini aja gin” (Jaya, 2024).

Pada kutipan di atas, Idah menggunakan pemilihan kata yang berbeda dengan ketika ia berbicara pada Irine. Idah menggunakan pilihan kata yang menunjukkan sikap santai sekaligus hormat. Penggunaan sapaan *uy* sebagai bentuk panggilan yang akrab dan ringan, dipadukan dengan kata-kata ajakan yang sopan, mencerminkan strategi komunikasi yang mengakomodasi posisi sosial lawan bicara yang secara sosial lebih dominan. Hal ini menunjukkan kesadaran Idah terhadap hierarki sosial dan batasan kekuasaan yang ia miliki. Dengan kata lain, Idah tidak memiliki otoritas untuk memerintah atau memengaruhi tokoh-tokoh yang memiliki posisi sosial lebih tinggi tanpa

persetujuan mereka. Sikap ini merupakan bentuk negosiasi kekuasaan yang bersifat subordinatif, ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik dengan aktor berkuasa (Fathi, 2024).

Dalam kerangka Fairclough, penggunaan modalitas rendah dan dixi sopan yang disampaikan tokoh Idah mencerminkan sebuah praktik diskursif yang menegosiasikan relasi kuasa melalui strategi kesantunan. Idah melakukan *contestation* dalam bentuk penyesuaian linguistik, ia tidak melawan secara langsung, tetapi berusaha mempertahankan dirinya melalui pilihan bahasa yang menandai kesadaran terhadap struktur sosial yang hierarkis. Dalam konteks Bourdieu (1991), tindakan ini menunjukkan upaya mempertahankan kapital simbolik melalui kepatuhan strategis terhadap norma sosial yang berlaku. Berbeda dengan sikapnya pada kutipan berikut.

“Orang baru kah ikam sini? Kalo ikam bacri bir, masuk ke dalam sana! Kada bejulan aku bir disini.” (Jaya, 2024).

Pada kutipan di atas, Idah tengah berbicara dengan pemuda yang mencari minuman keras di warungnya, padahal ia tidak pernah menjual minuman keras. Idah menggunakan nada bicara yang berbeda saat berhadapan dengan aktor sosial yang berada pada posisi lebih rendah atau setara dalam struktur sosialnya. Melalui penggunaan kalimat aktif, pertanyaan retoris, dan perintah tegas, Idah secara eksplisit mengklaim ruang otoritasnya di warung tersebut. Bahasa yang dipilih berfungsi sebagai instrumen untuk menegaskan kekuasaan dan menetapkan batasan wilayah sosialnya, sekaligus mengontrol perilaku orang lain dalam domain kekuasaannya. Dalam struktur Fairclough, tuturan ini memperlihatkan modalitas tinggi yang merepresentasikan kuasa dan legitimasi ideologis Idah atas domain sosialnya. *Contestation* terjadi ketika Idah menolak representasi negatif terhadap peran sosialnya di lingkungan prostitusi, dan melalui bahasa ia membangun resistensi terhadap dominasi moral eksternal. Secara praktik sosial, tindakan ini mencerminkan bentuk perlawan simbolik (Bourdieu) terhadap struktur sosial patriarki dan stigma terhadap perempuan, sementara secara sosiolinguistik (Labov) variasi bahasa lokal yang digunakan menandai afiliasi identitas serta penguatan solidaritas komunitas lokal.

Dalam hal ini, bahasa menjadi modal simbolik yang dapat memperkuat atau menegosiasikan posisi sosial dalam struktur masyarakat. Dialog yang diucapkan oleh tokoh Idah mencerminkan bentuk kapital linguistik yang digunakannya untuk mempertahankan otoritas di ruang sosial warung miliknya. Pilihan dixi, gaya bahasa, serta struktur kalimat dalam interaksi Idah memperlihatkan adanya strategi linguistik yang berfungsi membangun relasi kuasa, terutama saat berhadapan dengan aktor sosial yang berbeda: ia menunjukkan resistensi saat menghadapi tokoh dominan seperti Bu Endang dan Mama Immah dengan bahasa yang sopan dan mengalah, namun tampil tegas dan otoritatif ketika berbicara dengan pelanggan atau masyarakat biasa.

Selain itu, penggunaan bahasa yang berbeda ini juga mencerminkan norma-norma budaya lokal Kalimantan Timur, di mana penghormatan kepada orang yang lebih tua atau lebih berstatus sosial tinggi diwujudkan melalui bahasa yang sopan dan akomodatif. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih egaliter atau subordinat, bahasa yang lebih langsung dan tegas dianggap sah dan diperlukan untuk mempertahankan tatanan sosial. Fenomena ini sesuai dengan konsep kapital linguistik dari Pierre Bourdieu, yaitu ketika bahasa diposisikan sebagai bagian dari kekuasaan simbolik yang memungkinkan individu memengaruhi, menegosiasikan, atau bahkan mendefinisikan ulang relasi sosial melalui ujaran (Bourdieu, 1991). Dalam dimensi praktik wacana, pembentukan karakter dan narasi tidak dapat dilepaskan dari mekanisme produksi dan konsumsi makna. Melalui kerangka tiga dimensi Fairclough: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, dapat dilihat bahwa setiap variasi linguistik yang digunakan Idah adalah bentuk *contestation* yang merefleksikan negosiasi kuasa dan ideologi dalam konteks budaya lokal Kalimantan Timur.

2. Dimensi Praktik Sosial

Dimensi praktik sosial memandang wacana sebagai bagian integral dari struktur sosial yang lebih luas, meliputi konteks ideologi, politik, ekonomi, dan budaya yang menyertainya (Fairclough, 1989). Dalam perspektif ini, wacana tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga berperan dalam

membentuknya. Untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap makna wacana, analisis harus mengkaji relasi kuasa serta ideologi yang menjadi kerangka keberadaan wacana tersebut.

Dalam teks film pendek *Warung Acil Idah*, tokoh Idah digambarkan sebagai perempuan yang harus bertahan hidup dengan berjualan kopi di lingkungan yang berdampingan dengan aktivitas prostitusi. Realitas ini membuatnya menjadi korban stigma sosial, terutama karena ia menunjukkan sikap empatik kepada para pekerja seks komersial. Dalam masyarakat tradisional Kalimantan Timur yang religius dan konservatif, kedekatan dengan lingkungan prostitusi sering kali identik dengan penyimpangan moral. Stigma tersebut tercermin jelas melalui kutipan berikut,

Aku ni bepikir juu drus ai salah kah aku ni bejulan, amun kada salah kenapa aku dipadahi mucikari (Jaya, 2024).

Kutipan di atas menggambarkan tekanan batin yang dialami tokoh akibat penilaian sosial yang tidak adil dan stigma yang melekat padanya. Secara linguistik, dixi “mucikari” menjadi bentuk ejekan yang berfungsi sebagai label sosial negatif yang digunakan untuk mendisiplinkan identitas perempuan di ruang publik. Dalam kerangka praktik diskursif (Fairclough, 1989), kata ini tidak hanya merepresentasikan penghinaan, tetapi juga mereproduksi ideologi patriarkal yang memandang perempuan sebagai sumber moralitas dan sekaligus potensi penyimpangan.

Ungkapan ini tidak sekadar merupakan keluhan personal, melainkan juga sebuah bentuk resistensi terhadap norma sosial dominan yang secara sistematis memmarginalkan perempuan, khususnya dalam ruang publik dan sektor ekonomi informal. Di sini, pernyataan reflektif Idah “salahkah aku ni bejulan” mengandung modalitas epistemik rendah, menandai keraguan dan kesadaran kritis terhadap legitimasi moral masyarakat. Dalam pandangan Fairclough, modalitas seperti ini menandai *contestation* atau negosiasi kuasa melalui bahasa. Melalui wacana ini, tokoh menantang konstruksi sosial yang mengaitkan perempuan pedagang dengan praktik prostitusi, sekaligus mempertanyakan legitimasi stigma tersebut. Hal ini juga didukung dengan kutipan berikut,

Bujurkah aku ni haram drus, kalo memang haram, berhenti aku ni, ku cari aja kerjaan lain (Jaya, 2024).

Secara praktik diskursif, pengulangan dixi “haram” berfungsi sebagai intertekstualitas ideologis yang mencerminkan dominasi nilai religius dalam tatanan sosial Kalimantan Timur. Namun, respons Idah yang berupa evaluasi dan penolakan terhadap label tersebut memperlihatkan bentuk *contestation*, yakni perlawan simbolik terhadap kekuasaan moral yang menstigmatisasi perempuan pekerja informal. Dalam perspektif Bourdieu (1991), tindakan verbal ini adalah manifestasi kapital linguistik yang digunakan untuk mempertahankan kehormatan dan legitimasi diri di tengah struktur sosial yang hierarkis.

Melalui kontestasi bahasa dan refleksi diri, Idah menegosiasikan kembali posisi sosialnya sebagai perempuan pekerja yang bermoral, sehingga praktik wacananya berfungsi tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan, tetapi juga resistensi terhadap struktur sosial yang menindas. Resistensi ini berakar dari kondisi sosial-ekonomi yang meminggirkan posisinya sebagai perempuan kelas bawah. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Drus, tanah di warung ni satu satunya aset yang aku punya, peninggalan abahnya indah, setelah ku jual sebagian tanah ni, yang aku kada tau kalo bakal di buat wisma berkah ncut. Terus mun aku pindah dari sini, kemana aku? Yang ada susah malah hidup ku, balik sini bisa jadi indah yang jadi orang di dalam (Jaya, 2024).

Kutipan di atas menyingkapkan kondisi sosial-ekonomi yang menjadi akar dari ketidakberdayaannya dalam menghadapi tekanan sosial dan stigmatisasi masyarakat. Sebagai satu-satunya aset yang dimilikinya, warung tempat ia berjualan merupakan warisan dari suaminya yang telah wafat. Ketergantungannya pada ruang tersebut mencerminkan keterbatasan akses ekonomi dan pilihan hidup yang tersedia baginya. Dalam dialog “aku kada tau kalo bakal di buat wisma,” tergambar jelas ketidakterlibatan Idah dalam proses pengambilan keputusan atas ruang tempat tinggal dan mata

pencahariannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan lingkungan, dalam hal ini pendirian wisma atau tempat prostitusi, dilakukan secara *top-down* oleh aktor-aktor berkuasa tanpa memperhatikan kondisi serta aspirasi masyarakat kecil di sekitarnya. Dengan demikian, resistensi Idah tidak hanya merupakan bentuk perlawanan terhadap stigma sosial, tetapi juga terhadap sistem sosial-ekonomi yang tidak adil dan menyingkirkan suara masyarakat marginal dari proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dalam dimensi praktik sosial wacana yang diartikulasikan Idah merupakan refleksi sekaligus bentuk kritik terhadap struktur dominan yang menindas.

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, kutipan ini merepresentasikan bagaimana struktur sosial, ideologi gender, dan moralitas publik bekerja melalui bahasa untuk menciptakan dominasi simbolik. Dalam Kajian Sosiolinguistik, bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan dan produk dari struktur sosial yang ada (Labov, 1972). Variasi dan penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial serta posisi individu dalam hierarki sosial. Dalam konteks praktik sosial, bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok merefleksikan identitas sosial mereka sekaligus menandakan hubungan kekuasaan dan dominasi yang ada dalam masyarakat. Dalam dimensi praktik sosiokultural, wacana yang dibentuk oleh teks sastra sering kali mencerminkan struktur dan dinamika sosial masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ulwatunnisa (2023), cerpen-cerpen *Kompas* seperti *Istri Sempurna* atau *Tamu Istimewa* tidak hanya menyuguhkan konflik individu, tetapi merepresentasikan fenomena sosial yang lebih luas, seperti perceraian, pola hidup vegan, hingga praktik suap sebagai refleksi dari transformasi nilai dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Hal ini menunjukkan bagaimana teks sastra berfungsi sebagai medium wacana sosial yang membentuk dan mereproduksi ideologi di tengah masyarakat

Dalam kutipan-kutipan mengenai kondisi Idah, penggunaan bahasa dan wacana yang muncul bukan sekadar ungkapan pribadi, melainkan representasi dari ketidaksetaraan dan tekanan sosial-ekonomi yang dihadapinya. Bahasa Idah yang khas mencerminkan posisi sosialnya sebagai perempuan kelas bawah yang hidup di tengah lingkungan termarginalkan. Secara praktik diskursif (Fairclough, 1989), pilihan dixsi dan struktur kalimat ini mengindikasikan adanya modalitas rendah, keraguan, dan introspeksi, yang berfungsi sebagai strategi wacana dalam menegosiasikan identitas dan kuasa di tengah norma sosial yang menekan.

Labov juga mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang berlapis-lapis secara sosial, kelompok yang lebih dominan biasanya mengontrol norma dan standar bahasa resmi, sementara kelompok yang kurang berkuasa menggunakan ragam bahasa yang merefleksikan marginalisasi mereka. Namun, penggunaan bahasa lokal oleh Idah juga dapat dibaca sebagai bentuk *contestation*, yaitu upaya untuk menegaskan legitimasi identitas lokal dan moralitas alternatif di tengah stigma sosial yang meminggirkan.

Lebih jauh, dalam perspektif Bourdieu, strategi kebahasaan Idah ini dapat dipahami sebagai bentuk kapital linguistik, yakni pemanfaatan bahasa sebagai sumber daya simbolik untuk memperoleh pengakuan dan mempertahankan martabat di ruang sosial yang hierarkis. Dengan demikian, wacana yang muncul dari Idah tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga menjadi arena negosiasi kekuasaan, di mana bahasa berfungsi ganda: sebagai cermin ketidaksetaraan dan sekaligus alat resistensi terhadapnya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Warung Acil Idah* merepresentasikan relasi kekuasaan yang kompleks melalui praktik bahasa tokoh utamanya. Bahasa yang digunakan Idah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cermin posisi sosial, simbol resistensi, dan strategi negosiasi terhadap norma serta kekuasaan yang menindas. Melalui pilihan dixsi, intonasi, serta konteks visual yang menyertai tuturan, film ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja secara simbolik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan Timur, terutama dalam konteks gender, ekonomi, dan moralitas lokal.

Analisis dengan model tiga dimensi Fairclough menunjukkan bahwa praktik diskursif dan praktik sosial yang muncul dalam film ini saling berkelindan: praktik diskursif memperlihatkan proses

negosiasi makna dan identitas melalui tuturan, sementara praktik sosial mengungkap struktur ideologi yang mereproduksi ketimpangan sosial. Dengan memadukan konsep kapital linguistik Bourdieu dan variasi bahasa Labov, penelitian ini menegaskan bahwa wacana lokal dalam film *Warung Acil Idah* tidak hanya merepresentasikan marginalisasi, tetapi juga memperlihatkan bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi sosial dan moral yang hegemonik.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Analisis Wacana Kritis Fairclough pada konteks film daerah berbahasa lokal, suatu wilayah kajian yang masih jarang disentuh. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film lokal memiliki potensi besar sebagai medium kritik sosial yang merefleksikan ketimpangan dan sekaligus menumbuhkan kesadaran ideologis masyarakat. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana interdisipliner antara bahasa, budaya, dan kekuasaan, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai representasi sosial dan ideologi dalam media lokal Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anam, A. K., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Relasi kuasa pada toponimi nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat: Analisis wacana kritis model Ruth Wodak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 199–210. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10085>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (J. Thompson, Ed.). Harvard University Press.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power* (2nd ed.). Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)89194-6](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)89194-6)
- Fathi, S. (2024). Revisiting Brown and Levinson's theory of politeness. *European Journal of Language and Culture Studies*, 3(5), 1–11. <https://doi.org/10.24018/ejlang.2024.3.5.137>
- Hair, M., Ernanda, E., & Izar, J. (2024). Representasi tokoh perempuan dalam film *3 SriKandi* karya Iman Brotoseno: Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(3), 392–410. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i3.28779>
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Naurah, N. Z., & Siregar, R. K. (2023). Wacana kesetaraan gender dalam keluarga pada film *Nanti kita cerita tentang hari ini*: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2233>
- Ningsih, W., Sinar, T. S., & Thyrhaya, Z. T. (2019). Analisis ideologi pada novel *Ayat-ayat cinta 2*: Analisis wacana kritis model Van Dijk. *Multilingual*, 17(2). <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2133>
- Nurdiyani, N., & Lamangida, T. (2020). Penelitian kualitatif. Dalam *Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner* (pp. 201–218). Ideas Publishing. <https://repository.uinmataram.ac.id/1737/>
- Phillips, N., & Hardy, C. (2012). *Discourse analysis: Investigating processes of social construction* (Vol. 50). Sage Publication Ltd.
- Pingge, M. M. C., Robot, M., & Jama, K. B. (2023). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam film pendek *Amalake* karya Langit Jingga Films. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 11(2), 57–66. <https://doi.org/10.35508/bianglala.v11i2.15404>
- Putri, R. M., Mayasari, M., & Nurkinan, N. (2024). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada film *Barbie* (2023) sebagai representasi budaya patriarki. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(2), 566–574. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1884>
- Rosita, E., Tarmini, W., & Suryaling. (2024). Relasi teks, praktik diskursif dan sosiokultural film dokumenter *Ice cold: Murder, coffee and Jessica Wongso*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 76–91. <https://doi.org/10.2236/imajeri.v7i1.14693>

- Ruandi, F., Sulaiman, A., & Sinabutar, M. J. (2025). Wacana ketidaksetaraan gender terhadap perempuan dalam film *Sehidup semati* (Analisis wacana kritis Norman Fairclough). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(6), 111–120. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v7i6.11440>
- Sari, M. I., & Rokhmansyah, A. (2023). Potret tokoh Trapani “Si Anak Mami” dalam novel *Laskar pelangi* menurut teori psikolanalis Sigmund Freud. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.69815/jle.v1i2.18>
- Syafira, N. A., & Pramonodjati, T. A. (2022). Pesan moral dalam film pendek Kiatnakin Bank versi *Ploy the Fighter* (analisis semiotika model Ferdinand de Saussure konvensi sosial). *Jurnal TANRA: Desain Komunikasi Visual*, 9(2), 161–172. <https://ojs.unm.ac.id/tanra/>
- Ulwatunnisa, M. (2023). Refleksi masyarakat Indonesia masa kini melalui cerpen terbitan *Kompas*. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.69815/jle.v1i2.15>
- Van Dijk, T. A. (2015). Discourse analysis/critical discourse analysis. *The Handbook of Discourse Analysis*, 2, 812–829. <https://doi.org/10.4135/9781473983953.n41>
- Yong, S. (2016). Kajian panoptisisme dan arsitektur kontrol dalam peraturan pembangunan Gereja Katolik. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 2(2), 145–160. <https://repository.petra.ac.id/18410/>

Informasi Penulis

Latifah Dinar

Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Samarinda, Indonesia

Email: dinarofficial1@gmail.com

Orcid: <https://orcid.org/0009-0007-0829-8875>